

BAB III

A. Sejarah Muhammadiyah⁶⁴

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KH. A. Dahlan. Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan ummat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang.

Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesi sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa. Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Dan kini Muhammadiyah telah ada diseluruh pelosok tanah air.

64 <http://www.muhammadiyah.or.id/content-50-det-eksistensi-gerakan--muhammadiyah.html>
diakses pada 3 Mei 2017, pukul 9.22

KH. A. Dahlan memimpin Muhammadiyah dari tahun 1912 hingga tahun 1922 dimana saat itu masih menggunakan sistem permusyawaratan rapat tahunan. Pada rapat tahun ke 11, Pemimpin Muhammadiyah dipegang oleh KH Ibrahim yang kemudian memegang Muhammadiyah hingga tahun 1934. Rapat Tahunan itu sendiri kemudian berubah menjadi Konggres Tahunan pada tahun 1926 yang di kemudian hari berubah menjadi Muktamar tiga tahunan dan seperti saat ini Menjadi Muktamar 5 tahunan.

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkardan tajdid, bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Landasan berdakwahnya ialah QS. Ali-Imran 104, yang artinya “Adakanlah dari kamu sekalian, golongan yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada keburukan. Mereka itulah golongan yang beruntung berbahagia”. Muhammadiyah memiliki karakter sebagai tajdid sebagaimana dipelopori pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan sang mujaddid. Tajdid Muhammadiyah menurut Majelis Tarjih dan Pengembangan Islam (2000-2005) memiliki dua dimensi, yakni pemurnian (purifikasi) dan

⁶⁵ Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), xxii-xxiii.

⁶⁷ Ibid., 22-23.

- d. SLB : 3 buah
- e. Madrasah Diniyah : 22 buah
- f. TK/PG : 45 buah

3. Bidang Sosial & Ekonomi

- RS/BP/Poliklinik : 7 buah
- Panti Asuhan : 4 buah
- Koperasi & BMT : 6 buah

J. Perbedaan Ahlus Salaf as-Salih Dengan Gerakan *Shālafi*

Ahlus Salaf pada mulanya ialah paham-paham dan perjalanan-perjalanan sahabat-sahabat dan Ulama-ulama yang terdahulu, yang terdekat dengan masa Nabi. Namun demikian yang dinamakan ahlus Salaf tidak akan hidup lebih dari 300 tahun terhitung sejak masa Nabi.⁶⁹ Generasi ahlus salaf ini mengikuti amalan 3 generasi awal orang-orang setelah masa kenabian, yakni generasi awal yakni para Sahabat, generasi kedua ialah tabi'in, generasi ketiga ialah tabi'-tabi'in.

Mazhab ahli salaf itu merupakan kurun yang terbaik dalam sejarah Islam, kemudian diikuti oleh kurun berikutnya, kemudian diikuti oleh kurun yang ketiga sesudah itu, kurun yang tidak ada kekacauan sedikitpun juga dalam dunia pemikiran Islam, tidak ada aliran dan mazhab. Tidak ada golongan yang mempertahankan pendiriannya mati-matian meskipun bertentangan dengan Al-

⁶⁹ Aboebakar Atjeh, *Melacak Jejak Ahlus Salaf*, (Solo: Ramadhani, 1993), 17.

Secara akidah dasar, pemikiran *Shālafi* memiliki kesamaan dengan Muhammadiyah yakni dimana ingin memurnikan kembali ajaran Islam dengan mengembalikan semua persoalan terhadap tuntunan Al-Quran dan Sunnah Rosul. Menurut *Shālafi*, jika ada seseorang yang berupaya untuk menyempurnakan atau menghiasi agama Islam dengan dengan sesuatu yang tidak pernah dilaksanakan oleh Rosulullah dan tidak pula oleh para sahabatny, berarti perbuatannya hanyalah sebuah upaya untuk menyimpangkan mereka kepada jalan-jalan kesesatan yang banyak jumlahnya, seperti yang dinamakan oleh Rosulullah, “ Bid’ah adalah kesesatan”.⁷³ Atau seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin ‘Umar: “Setiap bid’ah (hal-hal baru yang diada-adakan dalam agama) adalah kesesatan, meskipun manusia memandangnya baik.”⁷⁴

[illegible]

- Oleh karenanya, dengan pemikiran pembentukan pergerakan atau organisasi Islam, kelompok *Shālafī* memiliki perbedaan pandangan dengan Muhammadiyah. Bila Muhammadiyah menjadikan berorganisasi adalah suatu keniscayaan ikatan yang akan membentengi umat Islam dari seruan-seruan yang memalingkan dari jalan Islam, bagi *Shālafī* berorganisasi adalah bid'ah.

[illegible]

Menurut mereka, orang-orang harakah itu (pergerakan) itu, meskipun ada diantara mereka yang mengekang diri untuk mengajari manusia tentang ketentuan agama mereka, namun sangat sedikit sekali mereka mengeluarkan ayat al-Quran atau hadits Rosulullah.⁷⁶

Bid'ah berkelompok/ berorganisasi, bid'an pula berpartai. Seperti yang juga mereka jelaskan bahwa realita yang muncul dari sikap basa-basi ala partai-partai dan hizib-hizib (kelompok-kelompok) Islam terhadap pelaku bid'ah serta sikap diam mereka terhadap kesalahan-kesalahan dan kekeliruan mereka, yaitu karena mereka telah membatasi jalan untuk menuju kepada kejayaan muslimin hanya melalui kotak-kotak suara pemilihan umum, lalu merekapun murka terhadap kritikan, karena khawatir akan merusak (megurangi) jumlah suara (pendukung mereka). Demikian itu suatu perbuatan jelek akan diikuti dengan perbuatan-perbuatan jelek lainnya.⁷⁷ Yang demikian itu menurut *Shālafī* karena Allah telah menakdirkan kepada manusia akan adanya *mukhalif* (orang-orang yang menyelisihi kebenaran), maka mereka menempuh jalan pemurnian Islam dari hal-hal yang tidak Islami khususnya tidak berorganisasi juga menolak demokrasi dan berpolitik. Sedang Muhammadiyah, meskipun bukan organisasi politik, namun tidak menafikkan adanya pengaruh atau unsur politik yang pada kenyataannya berpengaruh pada dakwah Islam. Contoh halnya seperti yang dinyatakan oleh Pak Masyhud, pada kasus Jakarta sekarang itu bagaimana, kalau kita tidak peduli dengan soal-soal politik? Selain itu, mereka orang

⁷⁶ Ibid., *6 Pilar Utama Dakwah Shālafīyyah*, "terj.", Mubarak B.M. Bamuallim, 166.

⁷⁷ Ibid., *6 Pilar Utama Dakwah Shālafīyyah*, "terj.", Mubarak B.M. Bamuallim, 240-241.

